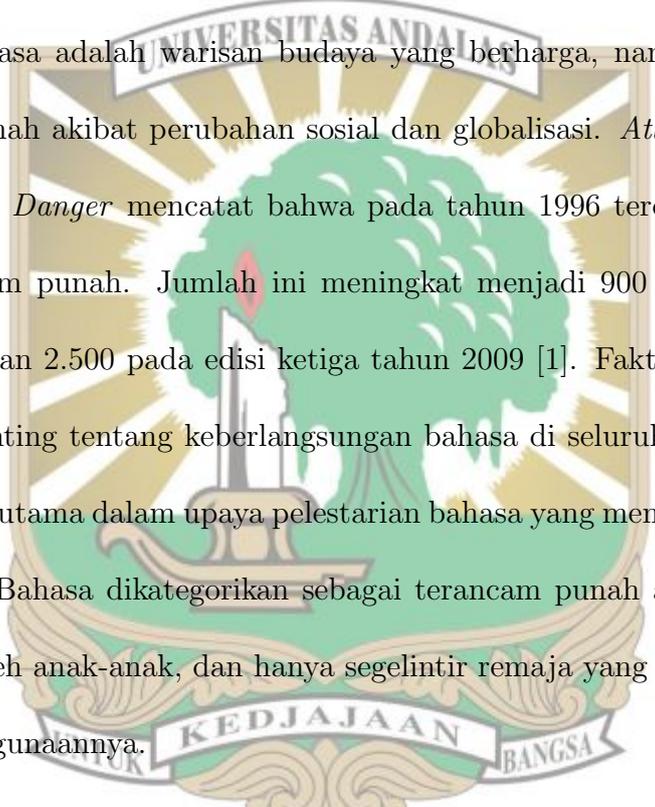


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Bahasa adalah warisan budaya yang berharga, namun banyak yang terancam punah akibat perubahan sosial dan globalisasi. *Atlas of the World's Languages in Danger* mencatat bahwa pada tahun 1996 terdapat 600 bahasa yang terancam punah. Jumlah ini meningkat menjadi 900 pada edisi kedua tahun 2001 dan 2.500 pada edisi ketiga tahun 2009 [1]. Fakta ini memberikan informasi penting tentang keberlangsungan bahasa di seluruh dunia dan menjadi referensi utama dalam upaya pelestarian bahasa yang menghadapi ancaman kepunahan. Bahasa dikategorikan sebagai terancam punah apabila tidak lagi digunakan oleh anak-anak, dan hanya segelintir remaja yang masih mempertahankan penggunaannya.

Indonesia, dengan 704 bahasa yang digunakan oleh 272 juta penduduk, adalah negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini [2]. Akan tetapi, data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023) menunjukkan bahwa 11 bahasa daerah telah punah, 5 bahasa berada dalam status kritis, 25 bahasa terancam punah, 3 bahasa mengalami kemunduran, 19 bahasa stabil tetapi terancam punah, dan hanya 25 bahasa yang berada dalam kondisi aman [3]. Kondisi ini menjadi perhatian besar karena

tanpa intervensi yang efektif, ancaman terhadap bahasa daerah dapat semakin meningkat [4].

Penggunaan bahasa di tengah masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kegunaan praktis, efisiensi komunikasi, mobilitas sosial, dan tekanan ekonomi. Di Indonesia, dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah menggantikan banyak bahasa daerah dalam berbagai konteks komunikasi, terutama di lingkungan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar turut mempercepat pergeseran ini, sementara bahasa daerah hanya digunakan secara terbatas pada tahap awal pendidikan untuk pelajaran tertentu. Fenomena ini sangat terlihat di Sumatera Barat, di mana bahasa Minang yang dahulu menjadi bagian utama komunikasi keluarga mulai tergeser, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Banyak keluarga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena alasan efisiensi dan status sosial, sehingga bahasa Minang perlahan kehilangan fungsinya sebagai identitas budaya. Jika tren ini terus berlangsung tanpa upaya pelestarian yang memadai, penggunaan bahasa Minang akan semakin berkurang dan berisiko menghilang dalam kehidupan generasi mendatang [5].

Dinamika penggunaan bahasa dapat dianalisis secara mendalam menggunakan model matematika untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa. Abrams dan Strogatz (2003) pertama kali memformulasikan model kompetisi antar bahasa dan menunjukkan bahwa tekanan sosial-ekonomi dapat mendorong peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dan mempercepat

proses kepunahan bahasa tertentu [6]. Castelló dkk (2006) mengembangkan model Abrams dan Strogatz untuk menganalisis dinamika sosial dalam masyarakat multibahasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bilingualisme atau struktur sosial tidak cukup efektif untuk mencegah kepunahan bahasa, terutama dalam populasi kecil atau ketika salah satu bahasa memiliki daya tarik yang jauh lebih tinggi [7].

Lebih lanjut, Yunita (2016) mengkaji kembali model kompetisi antar-bahasa dalam komunitas monolingual dan bilingual dan menerapkannya pada kasus bahasa Gaelic di Skotlandia serta kasus kompetisi bahasa Melayu dan Inggris di Brunei. Berdasarkan analisis model terhadap pencocokan data diperoleh hasil bahwa penurunan pengguna bahasa dipengaruhi oleh parameter transisi antarbahasa, seperti daya tarik bahasa, status sosial ekonomi, dan interaksi sosial [8]. Untuk kasus di Indonesia, Nadiatur Rahma (2018) menemukan bahwa daya tarik bahasa, status sosial ekonomi, dan interaksi sosial mempengaruhi dinamika penggunaan bahasa Minang dan bahasa Indonesia di Sumatera Barat [9]. Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa dinamika penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pengguna, tetapi juga oleh faktor sosial-ekonomi, struktur sosial, dan kebijakan, yang dapat digunakan untuk merancang intervensi strategis guna mempertahankan keberlanjutan bahasa lokal.

Dalam tugas akhir ini, model yang diformulasi oleh Abrams dan Strogatz (2003) dikembangkan untuk kasus kompetisi tiga bahasa. Model ini kemudian diterapkan untuk melihat dinamika penggunaan bahasa sehari-hari di

Provinsi Sumatera Barat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, seperti status sosial, daya tarik bahasa, dan interaksi antar pengguna bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji pada tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana penurunan model matematika dinamika penggunaan bahasa sehari-hari?
2. Bagaimana analisis titik kesetimbangan dan kestabilannya pada model matematika dinamika penggunaan bahasa sehari-hari?
3. Bagaimana implementasi model pada kasus dinamika penggunaan bahasa sehari-hari di Sumatera Barat beserta interpretasi hasil yang diperoleh?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, dinamika kompetisi bahasa pada model dibatasi untuk kasus bahasa Minang, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya yang digunakan sehari-hari di Sumatera Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah:

1. Menurunkan model matematika yang menggambarkan dinamika penggunaan bahasa sehari-hari.
2. Menganalisis titik kesetimbangan dan kestabilan model matematika dinamika penggunaan bahasa sehari-hari.
3. Mengimplementasikan model matematika pada kasus dinamika penggunaan bahasa sehari-hari di Sumatera Barat dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori membahas teori-teori dasar dan pendukung yang menjadi pijakan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Bab III Metode Penelitian menjelaskan sumber data dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan konstruksi model, penentuan titik kesetimbangan, analisis kestabilan, dan simulasi numerik untuk menggambarkan dinamika penggunaan bahasa sehari-hari di Sumatera Barat. Bab V Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan saran untuk penelitian lanjutan.